

BAB IV

KERJASAMA DAN DIPLOMASI IRAN

Pada Bab IV ini akan menjelaskan pentingnya kerjasama yang dijalin oleh Iran dalam memenuhi kebutuhannya dan menjalin diplomasi yang baik kepada Negara sahabat Iran. Pada dasarnya kerjasama antar Negara dilakukan oleh dua Negara atau lebih adalah untuk memenuhi kebutuhan masing-masing dan mencapai kepentingan mereka. Kerjasama merupakan bentuk interaksi yang paling utama karena padadasarnya kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi yang timbul apabila ada dua orang atau kelompok yang saling bekerjasama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu.

Kerjasama internasional dapat diartikan sebagai upaya suatu negara untuk memanfaatkan negara atau pihak lain dalam proses pemenuhan kebutuhannya. Iran menjalin kerjasama dengan beberapa Negara di dunia untuk memenuhi kebutuhan negaranya dan menjalin hubungan yang baik dengan pihak internasional, dimana kerjasama yang dilakukan Iran salah satunya ialah kerjasama dengan China dan Indonesia.

A. Kerjasama Iran dan China

Di masa kuno hubungan bangsa Iran (Persia) dan Tiongkok sesungguhnya sudah berlangsung lebih dari 2000 tahun yang lalu, khususnya yang berkenaan dengan posisi kedua bangsa tersebut sebagai

pelaku jalur perdagangan internasional kuno (Jalur Sutera).⁴⁷ Di abad Pertengahan (1.500 M) hingga Perang Dunia II (1945) hubungan kedua bangsa relatif kurang terjalin karena kedua bangsa tengah sibuk dengan berbagai urusan internal bangsa masing-masing, atau bahkan juga tengah dikuasai bangsa asing.

Pasca Perang Dunia II (1945) hubungan kembali terjalin dan kian rumit serta konflik tual tatkala di bagian awal era Perang Dingin (1945-1979). Saat itu, RRT sebagai komunis bersama Uni Soviet bersekutu menghadapi Iran di bawah Shah Pahlevi yang didukung oleh Amerika Serikat.

Pasca Revolusi Iran 1979, hubungan Iran dengan RRT juga tetap dingin karena para pemimpin Revolusi Islam Iran melancarkan berbagai slogan “Anti Barat (USA dkk) maupun Timur (RRT, Uni Soviet, dll). Hubungan kedua negara secara bertahap mulai meningkat tatkala terjadi Perang Iran – Iraq (1980-an). Saat itu Amerika Serikat dan Uni Soviet mendukung posisi Iraq. RRT mengambil manfaat situasi tersebut dengan cara menjual persenjataan kepada Iran. Mereka juga memiliki kepentingan serupa yaitu membendung perluasan ideologi Uni Soviet di Timur Tengah. Bisa dikatakan, saat itu RRT merasa perlu meningkatkan hubungan dengan Iran demi mendukung kepentingan nasionalnya di bidang ekonomi dan ideologi. Hubungan tersebut kian erat setelah bubarnya Uni Soviet (1990), meningkatnya ketegangan RRT – USA dalam isu di Selat Taiwan (1995-1996).

⁴⁷ Jalur Sutera (Silk Road) adalah jalur perdagangan internasional yang sudah ada sejak 200 tahun Sebelum Masehi. Terbentang dari Beijing (Tiongkok) hingga Nusantara, India, Persia, Mesir hingga Venesia (Eropa). Disebut Jalur Sutera karena salah satu komoditas terbesarnya adalah kain sutera.

Bagi Iran, Republik Rakyat Tiongkok merupakan partner kerjasama dalam hubungan internasional yang menguntungkan, karena menjadi negara eksportir besar bagi Iran dalam bidang mesin dan peralatan, tekstil, produk kimia dan barang-barang konsumsi. Selain itu banyak perusahaan minyak Republik Rakyat Tiongkok yang menanamkan investasinya di Iran. Perusahaan-perusahaan tersebut membantu Iran dalam penyulingan minyak dan gas karena minimnya teknologi yang dimiliki Iran. Secara tidak langsung ini akan membantu meningkatkan produksi minyak dan gas Iran yang akan mendukung pula pertumbuhan ekonomi negara tersebut yang telah mengalami masalah yang disebabkan embargo.

Secara politik Iran menganggap Republik Rakyat Tiongkok sebagai kekuatan besar yang dapat menandingi AS, sehingga Republik Rakyat Tiongkok merupakan sekutu potensial bagi Iran dimana Iran memanfaatkan hal tersebut untuk membantunya melawan hegemoni AS di kawasan Timur Tengah. Selain itu, Iran mengharapkan Republik Rakyat Tiongkok mampu melindungi kebijakan nuklirnya dari peningkatan sanksi yang diajukan AS dan sekutunya, hal itu telah terbukti dengan adanya keringan sanksi yang diterima Iran, karena menurut China usulan sanksi yang ingin dijatuhkan oleh Amerika, PBB dan Uni Eropa terkait nuklir Iran dinilai berlebihan.

Faktor lain yang melatar belakangi Iran tetap menjalin hubungan baiknya dengan Republik Rakyat Tiongkok, karena kepentingan militer. Bagi Iran, Republik Rakyat Tiongkok merupakan salah satu sekutu terkuat Iran di Dewan Keamanan PBB, yang menjadi pemasok utama teknologi dan bantuan lainnya untuk Iran. Republik Rakyat Tiongkok memiliki peran

yang signifikan dalam mendukung upaya militerisasi Iran, termasuk penawaran dari senjata, teknologi nuklir dan barang modal. Republik Rakyat Tiongkok mendukung Iran dengan teknologi militer canggih, termasuk akses rudal balistik dengan kemampuan tinggi.⁴⁸

Bila ditilik jauh ke belakang, Republik Rakyat Tiongkok dan Iran juga memiliki kesamaan sebagai pewaris kebudayaan besar di dunia yang sedikit banyak mempengaruhi cara pandang pemimpin kedua negara untuk saling menaruh hormat. Namun, faktor terpenting dari alasan keduanya untuk saling mengikatkan diri adalah faktor geo-politis. Kedua negara yang lahir dari revolusi perjuangan pembebasan dari kekuatan asing, kini justru menghadapi ancaman dominasi asing, dalam hal ini AS dan sekutu-sekutu Baratnya.

Baik Republik Rakyat Tiongkok maupun Iran, yang lahir dari semangat anti dominasi asing, secara otomatis harus berhadapan dengan semangat ekspansionisme AS. Maka, dalam situasi seperti ini tidak bisa disalahkan jika kedua negara berusaha memperkuat hubungan untuk bersama-sama menghadapi musuh yang sama. Seperti kata-kata bijak Tiongkok kuno yang menyatakan bahwa “tujuan yang sama memecah belah, musuh yang sama menyatukan”.⁴⁹

Hubungan kerjasama dengan China yang bermula pada tahun 1987 dengan ditandatanganinya perjanjian nuklir jangka panjang dan perjanjian tersebut berlaku hingga tahun 1990. Kerjasama antara Iran dan China ditandai dengan Iran mengirim personel-personelnya untuk mendapat

⁴⁸ Kerjasama Iran-China, <http://eprints.upnyk.ac.id/2729/>, diakses 7 oktober

⁴⁹ Kerjasama Iran-China, <http://liputanislam.com/berita/bagaimana-as-menyatukan-iran-dan-cina/>, diakses 7 oktober

pelatihan di Cina dan Cina juga bersedia menyediakan 27KW Miniature Neutron Source Reactor (MNSR) dan dua 300MW Qinshan power reactors. Kerjasama antara Iran dan ditandai dengan China menyuplai senjata bagi Iran selama masa perang dengan Irak (1980-1988). Akan tetapi ketika Amerika Serikat gencar melancarkan tuduhan pada Iran bahwa program nuklirnya bertujuan untuk pengembangan senjata dan pemerintah Kebijakan luar negeri Amerika Serikat juga kemudian secara aktif menekan negara-negara yang dianggap potensial dalam penyediaan bahan-bahan yang berkaitan dengan nuklir untuk membatasi hubungan kerjasama nuklir mereka dengan Iran. Akibatnya Cina tidak menyuplai Iran dalam riset reaktornya (yang dikhawatirkan akan berkembang menjadi produksi plutonium) dengan dua Qinshan Power Reactor seperti yang sebelumnya pernah ditawarkan kepada Iran. Akan tetapi kerjasama mereka tidak berhenti begitu saja, Saat ini Iran telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan program militernya, kini Iran telah memiliki serangkaian rudal dan bom (misil) yang lengkap: Rudal jarak pendek hingga 150 km, rudal jarak menengah yang berdaya jelajah antara 300-500 km, meliputi Shihab-1 (yang merupakan tiruan yang dikembangkan dari rudal Scud-B milik Rusia yang berdaya jelajah 300 km) dan Shihab-2 (yang merupakan tiruan dari rudal Scud-C yang berdaya jelajah hingga 550 km). Ada lagi rudal-rudal milik Iran yang merupakan produksi lokal yang dikenal dengan nama Zilzal yang diyakini merupakan derivasi dari varian rudal-rudal milik Cina yang dikenal dengan nama rudal "Tor M-1" dan berdaya aktif antara 300-800 km.

Kerjasama militer antara Iran dan Tiongkok tidak berhenti disitu saja, minyak menjadi titik sentral dalam hubungan kerjasama antara Cina dan Iran. Keduanya sama-sama merasakan kecemasan atas meningkatnya pengaruh Amerika di Asia Tengah dan untuk itu kedua negara saling melakukan kunjungan tingkat tinggi dan menyatakan keinginan untuk menjalin kerjasama dalam bidang gas, industri minyak, sektor petrokimia, infrastruktur untuk membangun jaringan pipa gas, proyek jalan tol, dan terowongan untuk pejalan kaki. Cina akan terus mendukung Iran dengan memberikan bantuan teknologi persenjataan, di pihak lain Iran akan menyuplai minyak ke Cina. Iran adalah salah satu negara penyuplai minyak bagi Cina, Iran memasok hingga 12% dari total kebutuhan minyak Cina. Bahkan Cina dan Iran terlibat kerjasama dalam eksplorasi ladang-ladang minyak baru di Iran. Dalam proyek jangka panjang tersebut Cina telah menginvestasikan hingga 50 miliar dolar dan mengerahkan beberapa perusahaan raksasa Cina ke Iran.

Selain untuk kepentingan militer dan pertahanan, Iran juga mulai mengembangkan kerjasama di bidang lain seperti dalam bidang pariwisata. Iran berencana untuk mengembangkan kerja sama pariwisata dengan China sebagai prioritas kedua setelah ekspor barang Iran ke China, berdasarkan memo Iran telah ditetapkan sebagai tujuan wisatawan untuk lebih dari satu tahun. Safari mengatakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Iran pada tahun 2011 dan 2012 telah meningkat sekitar 400%. Iran berharap pada

tahun berikutnya bahwa Iran mampu untuk mencari sejuta wisatawan dari China untuk datang ke Iran.⁵⁰

Selain dalam bidang pariwisata, Iran juga berusaha untuk mengembangkan perekonomian dari segi perbankan guna menyokong perekonomian Negara Iran dan untuk menopang biaya pengembangan nuklir dan infrastruktur. Republik Islam Iran dan Cina menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) kerjasama untuk memudahkan transaksi perbankan dan pendanaan serta pembiayaan terutama di sektor ekonomi dan infrastruktur. Seperti dilansir IRNA, MoU kerjasama ini ditandatangani Mohamad Khazaei, Wakil Menteri Urusan Ekonomi dan Keuangan Iran dan Sun Ping, Deputy Bidang Ekspor-Import Bank Cina (Exim Bank) di Beijing, MoU tersebut ditandatangani di sela-sela pertemuan Komisi Bersama Ekonomi Iran-Cina ke-16. Berdasarkan kesepakatan itu, Bank Ekspor-Import Cina akan menyediakan sumber-sumber finansial untuk proyek-proyek infrastruktur Iran, di mana proyek-proyek tersebut di sektor minyak dan gas, energi, kesehatan, industri dan perbankan. Pembiayaan pelaksanaan jalur kereta api cepat Tehran-Mashhad dianggap sebagai langkah kerjasama pertama dan menurut rencana, pekerjaan administrasinya akan dilakukan dua bulan mendatang.⁵¹

⁵⁰ Kerjasama Iran-China, <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/05/10/28378/iran-dan-china-berencana-kembangkan-kerja-sama-bidang-pariwisata/#.WCnU5-bm47k> diakses pada 14 November 2016

⁵¹ Kerjasama Iran-China, http://parstoday.com/id/news/iran-i17884-iran_cina_tandatangani_mou_kerjasama_perbankan diakses pada 14 November 2014

Di dunia politik internasional, Cina dan Iran telah menunjukkan kedekatannya. Cina secara prinsip menentang sanksi terhadap Iran terkait program nuklir Iran. Cina juga berulang kali memveto resolusi DK PBB yang mengancam kebijakan strategis Iran di kawasan selama konflik di Suriah.⁵² Pada tahun 2012 lalu nilai perdagangan kedua negara mencapai angka \$50 miliar atau sekitar Rp 600 triliun. Pada tahun 2011 sekitar 10 persen impor minyak Cina berasal dari Iran. Iran membutuhkan Cina sebagai pasar produk migas andalannya di tengah sanksi-sanksi ekonomi yang diterapkan AS dan sekutu-sekutunya. Sementara Cina membutuhkan migas Iran untuk menjamin pertumbuhannya yang tinggi.

China menyepakati pembelian minyak mentah dari Iran di tengah sanksi Eropa dan Amerika Serikat (AS) . AFP melaporkan, China diperkirakan menambah impor minyak dari Iran pada Maret-April mendatang untuk mengganti kekurangan impor pada dua bulan sebelumnya.

AFP juga melaporkan, Iran telah mencapai perjanjian dengan broker minyak China untuk kontrak minyak mentah tahun ini. Kontrak tersebut akan dipasok ke perusahaan minyak China Unipet meski dalam segi volume terjadi pengurangan dibanding tahun sebelumnya. China dan Iran sebelumnya menyepakati jual-beli minyak mentah dengan persyaratan kredit yang mendorong perusahaan minyak negara, Sinopec Corp, memangkas impor sejak Januari sebesar 285 ribu barel per hari (bph).

⁵²Kerjasama ekonomi Iran-China: <http://liputanislam.com/berita/bagaimana-as-menyatukan-iran-dan-cina/>, diakses pada 19 November 2016

Jumlah tersebut lebih dari setengah dari total harian yang diimpor perusahaan itu pada 2011.

Namun, perjanjian ini justru diperkirakan membuka jalan bagi China yang kini menjadi pembeli terbesar minyak mentah Iran—untuk melanjutkan impornya minyaknya. China juga merupakan konsumen minyak kedua terbesar di dunia dengan konsumsi sekitar 9,9 juta bph. Kementerian Perminyakan Iran menyatakan, negaranya telah menghentikan penjualan minyak ke negara Eropa, khususnya Prancis dan Inggris.

Langkah tersebut dilakukan sebagai balasan atas larangan Uni Eropa mengenai sanksi ekonomi dan perdagangan terkait program nuklir di Republik Islam tersebut. Juru bicara Kementerian Perminyakan Iran Ali Reza Nikzad Rahbar mengatakan, penjualan minyak ke perusahaan-perusahaan Inggris dan Prancis telah dihentikan mulai Minggu 19 Februari 2012 lalu. "Kami telah mengambil langkah lain untuk menjual minyak kepada pembeli baru," ujarnya dalam pernyataan resminya.⁵³

B. Kerjasama Iran dan Indonesia

Semua negara di dunia ini tidak dapat berdiri sendiri. Perlu kerjasama dengan negara lain karena adanya saling ketergantungan sesuai dengan kebutuhan Negara masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi, politik dan keamanan dapat dijalin oleh suatu negara dengan satu atau lebih negara lainnya. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Hubungan kerjasama antar negara dapat mempercepat proses

⁵³ Minyak Iran: <http://ekbis.sindonews.com>, diakses tanggal 12 November 2016

peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah diantara dua atau lebih negara tersebut. Hubungan kerjasama Indonesia dan Iran pertama kali telah terjalin dengan adanya pengakuan kemerdekaan Negara Indonesia pada 17 Agustus 1945, Iran merupakan salah satu Negara yang pertamakali mengakui kedaulatan Negara Indonesia. Kerjasama antar dua negara ini diperkukuh dengan penandatanganan Perjanjian Persahabatan pada 27 Mei 1961 antara Indonesia dan Iran.

Hubungan Iran dan Indonesia di tandai dengan dibukannya kedutaan di masing-masing Negara pada tahun 1950. Pada bidang politik, Iran selalu mendukung keputusan Indonesia untuk mampu menyelesaikan masalah di dalam negeri secara mandiri, seperti pada permasalahan Irian Jaya dan Aceh, dimana Iran sangat memberi dukungan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa adanya intervensi Asing. Selain itu Iran dan Indonesia juga saling mendukung untuk eksistensi kedua Negara dalam percaturan hubungan Internasional seperti Kedua negara aktif bekerjasama dalam berbagai organisasi seperti APA, PUIC, Fasped, GNB, G-77, OKI, G-15, dan D-8⁵⁴. Sikap bersahabat kedua Negara disambut baik oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 2008 ketika Indonesia menjadi salah satu dewan kewan PBB tidak tetap, Indonesia menolak memberikan suaranya pada sidang pengajuan tambahan Sanksi embargo pada Iran. Indonesia memilih sikap abstain dalam menyikapi resolusi DK PBB dalam ketegangan Nuklir Iran. Indonesia juga mengatakan bahwa situasi pada saat resolusi sebelumnya tentang pemberian sanksi terhadap Iran, yaitu Resolusi Nomor

⁵⁴ Kerjasama Indonesia-Iran, <http://ristekdikti.go.id/perkuat-hubungan-bilateral-antara-indonesia-dan-iran/>, diakses pada: 13 November 2016

1737 dan 1747, tidak sama dengan situasi saat ini, karena Indonesia melihat Iran sedang bekerja sama dengan badan pengawas atom PBB, IAEA sehingga Indonesia memilih untuk mendukung dilanjutkannya kerjasama antara Iran dengan IAEA tersebut.

Kerjasama Internasional antara Indonesia juga terjalin dalam bidang ekonomi. Dalam bidang ekonomi, Iran dan Indonesia saling melihat bahwa kedua Negara memiliki banyak potensi dan kapasitas jika hubungan kedua Negara dikembangkan, hal itu dikarenakan jumlah penduduk Indonesia yang besar jelas membutuhkan pasokan bahan bakar energi yang tinggi pula. Iran sebagai salah satu produsen minyak dan gas terbesar di dunia bisa mengisinya. Sementara Indonesia sendiri memiliki komoditas yang dibutuhkan Iran seperti karet, kelapa sawit, kertas, kayu, teh, kopi, coklat dan lainnya. Selain itu, Indonesia sedang melakukan banyak pembangunan dalam bidang infrastruktur membutuhkan investasi yang sangat banyak dan Iran menjadi pilihan yang sangat tepat karena Iran dalam hal ini merupakan negara yang cukup maju di bidang infrastrukturnya sehingga dengan adanya kerjasama ini maka Indonesia dapat mendorong komunitas bisnis Iran untuk menanam investasi di bidang infrastruktur.

Peningkatan hubungan kerjasama ekonomi terus terjadi seiring berjalannya waktu. Menurut data Kementerian Perdagangan, nilai total perdagangan Indonesia dengan Iran cenderung terus meningkat sejak 2005 dan selalu surplus kecuali pada 2010.

Rincian total perdagangan antara Indonesia dan Iran adalah: US\$259,32 juta (2004), US\$368,76 juta (2005), US\$404,40 juta (2006), US\$553,09 juta (2007) dan US\$975,31 juta (2008). Untuk tahun 2008, total perdagangan mencapai US\$975,31 juta atau naik 35,7% dibandingkan tahun 2007 yang tercatat sebesar US\$553,09 juta. Pada tahun 2008, nilai ekspor Indonesia ke Iran mencapai US\$697,37 juta sedangkan nilai impor Indonesia dari Iran adalah US\$277,94 juta. Sementara itu untuk tahun 2009, antara Januari – April, total perdagangan tercatat US\$206,61 juta. Dan pada April 2010 nilai perdagangan kedua negara yang mencapai US\$900 juta.

Kerjasama antara Indonesia dan juga Iran telah terjalin dalam bidang migas. Iran merupakan salah satu Negara yang memiliki kekayaan alam berupa minyak. Iran dan Indonesia melakukan dalam kerjasama migas ditandai dengan adanya butir-butir kerjasama yang di tandai dengan kerja sama Komisi Bersama RI-Iran di Teheran pada Maret 2013 serta Komite Teknis Bersama Indonesia-Iran tentang Migas di Jakarta antara Kementerian ESDM dan Kementerian Perminyakan Iran. Terdapat tujuh kerja sama di bidang migas yang disepakati, mencakup: kerja sama hulu migas di Iran, perdagangan produk migas, proyek gas, pengolahan minyak, petrokimia, industri penunjang migas, hingga peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) di bidang migas. Kerjasama antara Iran dan Indonesia akan semakin mendalam dalam bidang Migas dengan terjalinnya kerjasama Pertamina dengan National Iranian Oil Company (NIOC). Senada dengan hal itu, dalam jangka pendek akan disepakati kerja sama pasokan liquified petr oleum gas (LPG) dan minyak mentah dari Iran ke

Indonesia serta juga menggali peluang kerja sama jangka panjang, seperti investasi hulu migas dan pengembangan SDM. Selain itu, Iran dan Indonesia juga telah menandatangani perjanjian LPG jangka pendek dengan pembelian 88.000 ton, Dalam jangka panjang, Iran siap memasok hingga 500.000 ton LPG ke Indonesia.⁵⁵

Migas merupakan ujung tombak dalam Indonesia dan Iran dalam menjalin hubungan kerjasama, namun bukan berarti Indonesia tidak menjalin kerjasama dalam bidang lain. Iran dan Indonesia juga memiliki kerjasama dalam bidang budaya, hal ini di tandai dengan terselenggaranya seminar internasional seperti *Iranian Achievements in Science, Technology, and Culture* yang diadakan demi mempromosikan hubungan bilateral antara dua Negara pada tahun 2013⁵⁶. Selain itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Bimbingan Islam Iran menyepakati kerja sama bidang budaya yang ditandai dengan penandatanganan nota kesepahaman (MOU). Penandatanganan kerja sama yang meliputi pertukaran budaya, buku, perfilman, dan lainnya itu dilakukan pada sela-sela pembukaan “Pekan Budaya Iran” di Museum Nasional, Jakarta Pusat. Selain itu, kini dilakukan kerjasama dalam bidang pariwisata dengan dibukannya penerbangan langsung antaribukota negara ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan asal Iran ke Indonesia dan sebaliknya. Selanjutnya kalau tidak ada aral melintang apabila

⁵⁵ Kerjasama Iran-Indonesia, <http://www.lemigas.esdm.go.id/post/read/2016-05-31/indonesia-iran-teken-kerja-sama-migas-tonggak-baru-hubungan-ekonomi-bisnis-dengan-timur-tengah>, diakses pada 11 November 2016

⁵⁶ Kerjasama Iran-Indonesia, <http://nasional.sindonews.com/read/718894/15/indonesia-iran-pererat-kerja-sama-bidang-ipitek-budaya-1361173075>, diakses pada 11 November 2016

penerbangan ke Jakarta sudah sukses, maka akan kita tambah lagi penerbangan dengan rute Teheran-Bali. Ini lagi-lagi tujuannya untuk meningkatkan kerjasama dua Negara.⁵⁷

Kerjasama antara Iran dan Indonesia juga mulai merambah pada bidang militer. Iran menjadi kekuatan baru di timur tengah melalui Angkatan Bersenjata Iran telah berhasil mengembangkan perlengkapan militer, seperti pesawat, kapal dan seluruh suku cadangnya, serta persenjataan mereka sendiri di semua lini. Tak hanya itu, sistem integrasi pertahanan udara Iran dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan bahwa sistem itu mampu berkonfrontasi dengan berbagai gangguan., Menteri Pertahanan Iran Brigadir Jenderal Hossein Dehqan dan mitranya dari Indonesia Ryamizard Ryacudu mengatakan pentingnya mengeksplorasi jalan untuk memperkuat dan menghidupkan kembali hubungan, khususnya dalam bidang pertahanan dan militer. Menteri pertahanan Iran dan Indonesia juga menekankan kebutuhan untuk memperkuat Dunia Muslim serta menyebarkan perdamaian, stabilitas, dan keamanan di kawasan dan dunia. Dalam bidang militer, hingga tahun 2015 Iran dan Indonesia hanya menjajaki kerjasama militer di tingkat Letter Of Intent dan belum mencapai pada tahapan MoU

⁵⁸.

⁵⁷ Kerjasama Iran-Indonesia, <http://www.antaraneews.com/berita/134302/indonesia-buka-kerja-sama-dengan-iran>, diakses pada 11 November 2013

⁵⁸ <http://islamnesia.com/2015/04/iran-indonesia-perkuat-kerjasama-militer/>, diakses pada 11 November 2016

C. Bukti Iran Tetap Bertahan Dari Embargo Ekonomi

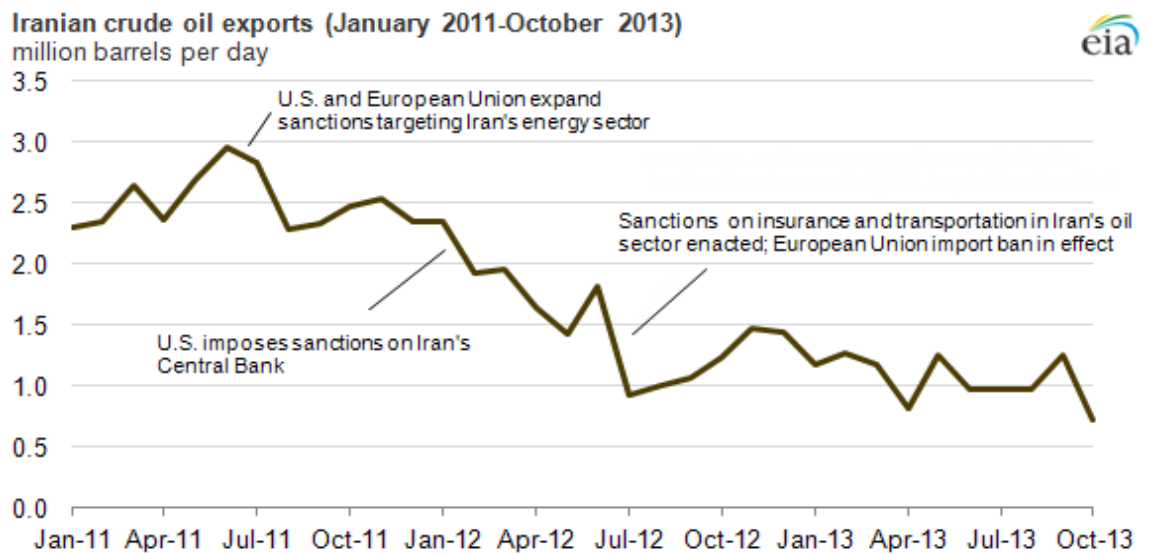
Sanksi ekonomi adalah sebuah instrumen yang dipakai oleh kekuatan-kekuatan Barat untuk menekan Iran sejak pertama kali Iran melakukan program nuklir. Amerika Serikat dan Uni Eropa mengadopsi sejumlah langkah untuk menghambat pertumbuhan ekonomi Iran. dengan melakukan embargo terhadap Iran yang menyebabkan terjadinya ketidak stabilan terhadap perekonomian Iran dimana Iran kesulitan mengimpor bahan pokok seperti beras dan minyak goreng. Mata uang Iran juga mulai melemah seiring kenaikan bahan pokok, Uni Eropa juga memberikan sanksi yang dimana menjatuhkan sektor ekonomi Iran dan sanksi berupa larangan kerja sama dengan bank, asuransi dan PMA dalam sektor gas dan minyak bumi Iran, Sedangkan embargo minyak mempersempit ruang gerak perekonomian Iran.

Kondisi perekonomian Iran pasca mengatasi embargo minyak Uni Eropa melemah, di tandai dengan kesulitan mengimpor bahan pokok seperti beras dan minyak goreng dan mata uang Iran juga melemah seiring kenaikan bahan pokok, Iran mencoba melakukan strategi untuk mengimbangi embargo dengan melakukan kerjasama internasional dengan Negara mitra Iran. Iran selama ini dapat bertahan dari embargo yang diberikan oleh PBB, Amerika dan Uni Eropa dengan adanya *national power* dan kerjasama internasional yang terus dilakukan Iran selama masa embargo. Selama masa Embargo yang diberikan kepada Iran, ternyata Iran tetap melakukan kegiatan ekonominya. Dalam beberapa sektor, Iran

mengalami kenaikan nilai ekspor baik dari segi migas atau non-migas yang ditandai dengan meningkatnya nilai ekspor dari kedua belah sector tersebut.

1. Ekspor Migas Iran

Grafik Ekspor Minyak Iran



Sumber: U.S. Energy Information Administration, International Energy Agency

Embargo yang diberikan kepada Iran membuat ekspor migas Iran ke beberapa Negara terganggu khususnya ke Negara Eropa dan Amerika. Pada grafik diatas menunjukkan pada pertengahan 2012 pasca diberikannya embargo, grafik ekspor minyak Iran mengalami penurunan yang signifikan, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Grafik pada bulan selanjutnya

mengalami kenaikan karena Negara seperti China dan India masih terus melakukan ekspor minyak Iran.⁵⁹

Ekonomi Iran saat ini pasca upaya dalam mengatasi embargo mencoba melakukan strategi untuk mengimbangi embargo yang dikenakan Uni Eropa dengan mengekspor minyak ke Cina, India, dan sejumlah negara Asia. dengan itu akan meningkatkan perekonomian Iran, dan mengimbangi perekonomian Iran yang sedang memburuk. Sejumlah negara Asia membeli minyak dari Iran, empat pembeli terbesar yakni Cina, India, Jepang dan Korea Selatan.

Sebagai negara dengan kebutuhan negeri yang besar, China telah mengimpor dari Iran dalam jumlah yang tidak sedikit. China membeli sekitar 20% dari total ekspor minyak Iran senilai dengan US\$16 miliar di tahun 2011. Angka ini menjadikan China sebagai satu-satunya pelanggan utama Iran. Jumlah ini telah mencukup untuk mengimbangi sekitar US\$12 miliar untuk membeli barang-barang dari China oleh Iran, dengan hutang sebesar US\$4 miliar oleh China ke Pemerintah Iran. Departemen keuangan AS melaporkan bahwa hutang ini tidak dibayarkan melalui Bank Sentral Iran, namun sebagian besar diselesaikan dalam mata uang local atau dengan ekspor barang tambahan dari China untuk Iran.⁶⁰

Meskipun China menurunkan konsumsinya terhadap energi Iran, tetap saja sejauh ini China menjadi Negara yang menjalankan aktivitas energy dengan Iran selama masa sanksi Rusia, China dan beberapa Negara

⁵⁹ Iran's oil exports not expected to increase significantly despite recent negotiations, <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=14111>, diakses pada 21 April 2017.

⁶⁰ Katzman, K. (n.d.). Retrived from <http://fpc.state.gov/document/organization/187388.pdf>

lainnya telah menjadi perhatian khusus DK PBB. Khusus untuk China, dilaporkan bahwa beberapa perusahaan China berpotensi untuk mengisi kekosongan dalam industri energi Iran yang ditinggal oleh perusahaan perusahaan tambang (pengerukan) Eropa. Tindakan ini dinamakan *Backfill*. Tidak hanya itu, China juga telah melakukan beberapa kali dukungan diplomatis terhadap rezim Iran dan menentang kebijakan sanksi ekonomi unilateral AS. Selama prosesnya, China telah membantu Iran mengurangi tekanan ekonomi ditengah masa sanksi.

Iran juga menekan perjanjian transaksi minyak senilai US\$800 juta dari Inter Naft Gas Prom Pars Co asal Ukraina. Dana tersebut digunakan untuk mengembangkan tiga ladang minyak mentah berat di Kooh Mond, Booshgan dan Kooh Kaki yang terletak di wilayah pantai Teluk Persia. Berdasarkan rencana pengembangan, tiga ladang minyak yang diharapkan akan menghasilkan 10.000 sampai 12.000 barel minyak per hari pada tahap pertama, dan sekitar 25.000 barel per hari pada fase kedua. Sampai saat ini, delapan belas ladang minyak jenis berat dan ekstra-berat tersebut telah dieksplorasi di Iran. Ladang minyak Firdausi, ladang minyak ekstra berat terbesar di Timur Tengah, akan beroperasi pada akhir Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima Ekonomi 2015. Saat ini, cadangan minyak yang dikembangkan Iran mencapai 560 miliar barel, yang 140 miliar barel tersebut dapat dipulihkan, termasuk 70 miliar barel minyak mentah berat dan ekstra-berat. Dalam perut bumi Iran terkandung cadangan minyak ketiga terbesar di dunia dan terbesar kedua untuk cadangan gas alam. Iran juga memiliki pendapatan dari sektor non-minyak makin naik

secara signifikan, pendapatan Iran di sektor non-minyak mengalami peningkatan 47 persen atau sekitar 16 miliar USD pada tahun 2013.

Suku cadangan minyak, Iran secara optimal berupaya meningkatkan produksi komoditas petrokimia dan lahan minyak lainnya agar lebih bermanfaat dan bernilai. Sehingga produksi petrokimia Iran meningkat. Dan produksi baja Iran juga melonjak dari 9,7 juta ton menjadi 24 juta ton, produksi semen naik dari 33 juta ton menjadi 80 juta ton, sedang produksi petrokimia melonjak dari 18,2 juta ton menjadi 58 juta ton. Peningkatan ini membuat situasi ekonomi Iran relatif bisa bertahan, sehingga Iran mampu bertahan dan bahkan terpacu untuk maju, oleh berbagai bentuk sanksi yang diterapkan negara-negara barat terhadapnya.

Di sektor energi, Iran berupaya menjalankan program terpadu untuk menjaga keamanan ekonomi dalam negeri. Republik Islam saat ini tercatat sebagai salah satu negara pemilik cadangan minyak dan gas terbesar di dunia. Betapa tidak, negara ini menguasai 10 persen cadangan minyak dunia, dan 17 persen cadangan gas dunia. Iran sebagai negara dengan cadangan gas terbesar dunia sekitar 32,9 triliun meter kubik. Perusahaan itu menurunkan cadangan gas Rusia menjadi 32,9 triliun meter kubik dari 44,6 triliun meter kubik. Iran telah berusaha untuk meningkatkan produksi gasnya dengan menarik investasi domestik dan asing, khususnya di ladang gas Pars Selatan. Pars Selatan merupakan bagian dari ladang gas yang lebih luas dan terbagi dengan Qatar. Bidang yang lebih besar meliputi area seluas 9.700 kilometer persegi, di mana 3.700 kilometer persegi berada di wilayah perairan Iran di Teluk Persia. Sisanya, 6.000 kilometer persegi atau disebut

sebagai Dome Utara, berada di perairan teritorial Qatar. Menurut catatan Badan Energi Internasional (IEA), ladang itu diperkirakan memiliki 50,97 triliun meter kubik gas dan 50 miliar barel cadangan minyak mentah. Dimana Iran bisa mempertahankan sektor ekonominya yang menurun akibat embargo minyak Uni Eropa dan AS

2. Ekspor Non-Migas Iran

Pada tahun 2006 Iran mendapatkan sanksi embargo ekonomi oleh Amerika dan pada tahun 2010 embargo dipertegas oleh sikap Uni Eropa yang mengikuti langkah Amerika, akibat tuduhan keberadaan Nuklir di Iran yang dikhawatirkan digunakan untuk senjata pemusnah massal. Diharapkan dengan adanya embargo yang diberikan oleh Uni Eropa akan melunakkan sikap Iran dengan tekanan ekonomi. Namun pada tahun 2010, pendapatan perkapita di Iran naik 146 dolar dari 11,026 USD menjadi 11,172 USD. IMF memperkirakan bahwa angka inflasi di Iran akan berkisar pada angka 8,5 persen dengan pertumbuhan ekonomi 3 persen. IMF juga menyatakan dukungannya kepada program pemerintah Iran yang mencanangkan peningkatan ekspor non migas dan pengurangan subsidi. Ditambahkan bahwa kebijakan revisi harga energi di dalam negeri semakin menguatkan investasi di sektor energi di Iran.

Laporan Pembangunan Dunia (WDR) yang bernaung di bawah payung Bank Dunia setelah mempelajari 15 indeks ekonomi antara tahun 2004-2007 mengumumkan bahwa kebijakan ekonomi Iran dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan positif dalam 13 indeks.

Termasuk di antaranya adalah pertumbuhan ekonomi, rasio ekspor terhadap impor, investasi asing, dan peningkatan pendapatan per kapita. Dengan menimbang dua laporan Bank Dunia antara tahun 2006-2009 dan antara tahun 2003-2004 nampak adanya pertumbuhan ekonomi yang signifikan di Iran.

Bank Dunia melaporkan nilai ekspor Iran yang pada tahun 2004 tercatat 42,45 miliar USD meningkat dua kali lipat pada tahun 2007 dan menembus angka 83 miliar USD. Untuk masa yang sama, nilai impor Iran dari 32,7 miliar USD membengkak menjadi 45 miliar USD. Di antara komoditas ekspor, sektor industri meningkat dua kali lipat pada tahun 2006. Kondisi ini memperlihatkan kemajuan sektor industri di Iran dalam beberapa tahun terakhir. ⁶¹

Pada tahun 2013, Direktur Utama Zona Ekonomi Khusus Teluk Persia (PGSEZ) Massoud Hendian mengumumkan bahwa pada tahun 2013 volume ekspor non-migas Iran mengalami pertumbuhan walaupun mendapat embargo dan sanksi ekonomi dari Barat yang dipimpin Amerika. Ekspor non-migas dari PGSEZ meningkat 6 persen dalam hal berat dan sekitar 11,5 persen dari segi nilai disbanding tahun 2012. Iran berhasil mengekspor total 3,173 juta ton produk zona senilai USD 698,691 juta ke target pasar. Wakil Menteri Perindustrian, Pertambangan dan Perdagangan Iran Hamid Safdel mengumumkan bahwa nilai ekspor non-migas Iran dengan negara-negara dunia berbeda di tahun lalu yang ditutup 20 Maret

⁶¹ Mencermati Kemajuan Perekonomian Iran, http://indonesian.irib.ir/ranah/equilibrium/item/33296-Mencermati_Kemajuan_Perekonomian_Iran, diakses pada 21 April 2017

2013, melebihi USD 41 milyar meskipun sanksi dan embargo diberlakukan oleh Barat terhadap Teheran.⁶²

⁶² Diembargo Barat, Ekspor Non-Migas Iran Naik, <http://mirajnews.com/2013/04/di-embargo-barat-ekspor-non-migas-iran-naik.html>, diakses pada 21 April 2017